

## PERBEDAAN JENIS KOMITMEN PERNIKAHAN ANTARASUAMI DAN ISTRI YANG TELAH MENJALANI PERNIKAHAN DI ATAS LIMA TAHUN

Niceria Nicasia Purba, Sulis Mariyanti, Safitri M.  
Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta - 11510  
niceria.purba@gmail.com

### Abstract

*A marriage which is harmonious and lasting until death does it apart, is a goal for all husbands and wives. However, marriage life is never always blue skies, and as easy as imagined. Husbands and wives are asked to always try keeping the completeness of marriage. Marital commitment is one of keys for husbands and wives to hold on to the marriage, due to personal, moral, or structural commitments. Goals of this research is to identify differences in types of marital commitments between husbands and wives having been in marriages over 5 (five) years. The design of this research is comparative quantitative research with purposive sampling technique with number of sample of 150 husbands and wives. Data collection method is applied through "Measurement of Components of Commitments" questionnaire with 56 valid items and reliability values ( $\alpha$ )=0,969. According to Independent T-Test, the Sig (p) is acquired with a value of 0,178; ( $p>0,05$ ), which means the hypothesis is denied. No difference in types of marital commitments between husbands and wives having been in marriages over 5 (five) years is found. From z-score analysis, it is found that the most dominant commitment type is personal commitment with a number of 56 (37,3%). There is relation between marriage commitment and religion, as Sig (p)0,026 ( $p<0,05$ ) value is acquired; however no relation is found, regarding human development age, marriage age, and child possession.*

**Keywords:** marital commitment, personal commitment, moral commitment, structural commitment, husband and wife.

### Abstrak

Pernikahan yang harmonis dan langgeng sampai maut memisahkan adalah harapan semua pasangan suami dan istri. Akan tetapi kehidupan pernikahan tidaklah selalu indah dan semudah yang dibayangkan. Suami dan istri dituntut untuk selalu berupaya menjaga keutuhan pernikahan. Komitmen pernikahan menjadi salah satu kunci bagi suami dan istri untuk dapat mempertahankan pernikahan baik karena komitmen personal, moral maupun struktural. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan jenis komitmen pernikahan antara suami dan istri yang telah menjalani pernikahan di atas 5 (lima) tahun. Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif dengan teknik sampel purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 150 suami istri. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner "Measurement of Components of Commitment" dengan 56 item valid dan nilai reliabilitas ( $\alpha$ )=0,969. Berdasarkan uji Independent T-Test diperoleh nilai Sig (p) 0,178; ( $p>0,05$ ), yang artinya hipotesis ditolak. Tidak terdapat perbedaan jenis komitmen pernikahan antara suami dan istri yang telah menjalani pernikahan di atas 5 (lima) tahun. Dari hasil analisis z-score diperoleh jenis komitmen yang paling dominan adalah komitmen personal dengan jumlah 56 (37,3%). Ada hubungan antara komitmen pernikahan dengan agama diperoleh nilai Sig (p) = 0,026 ( $p<0,05$ ), tetapi tidak ada hubungan jika ditinjau dari usia perkembangan manusia, usia pernikahan dan kepemilikan anak.

**Kata kunci :** Komitmen pernikahan, komitmen personal, komitmen moral, komitmen struktural, suami istri.

### Pendahuluan

Pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan (Bachtiar, 2004). Sedangkan menurut Olson dan DeFrain (2002) pernikahan adalah komitmen emosional dan

ikatan hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan emosional dan fisik, berbagi macam tugas dan sumber-sumber ekonomi. Pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang dapat memberikan *intimacy* (keintiman), pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan dan perkembangan emosional (Papalia, Olds, & Feldman, dalam Santrock, 2011). Seniati (2006) juga mengatakan bahwa pasangan yang mantap untuk membina rumah tangga dan memasuki kehidupan perkawinan adalah pasangan

yang telah mengenal pasangannya masing-masing, memiliki kesamaan minat dan tujuan hidup, saling terbuka, saling percaya, saling menghormati, dan saling memahami. Namun untuk menciptakan pernikahan dan bahtera rumah tangga yang ideal kemudian mempertahankannya tidaklah mudah, dibutuhkan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan pernikahan ideal tersebut.

Menurut Seniati (2006) terdapat 3 (tiga) hal penting yang diperlukan untuk persiapan pernikahan, yaitu mengenal pasangan, cinta dan komitmen. Komitmen merupakan hal fundamental dalam suatu hubungan romantis terutama hubungan yang mendalam yang melibatkan cinta, terutama hubungan pernikahan. Menurut Goddard (2007) komitmen merupakan unsur penting dalam kualitas pernikahan yang sehat dan bahagia, hal itu diperkuat oleh Clements & Swenson (dalam Lambert & Dollahite, 2008) bahwa komitmen pada pasangan suami dan istri sejak dahulu diakui sebagai prediktor terkuat dalam menjaga stabilitas pernikahan. Komitmen pernikahan menurut Johnson, Caughlin dan Huston (1991) bukan hanya sebatas tingkat keinginan seseorang untuk bertahan dalam pernikahannya. Komitmen pernikahan perlu dipahami dalam tiga model komitmen pernikahan atau yang disebut *triparte model* yaitu komitmen personal, yaitu keinginan untuk bertahan karena cinta terhadap pasangan dan perasaan puas terhadap hubungan itu sendiri. Kedua adalah komitmen moral, merupakan rasa bertanggung jawab secara moral baik terhadap pasangan maupun janji perkawinan, dan yang ketiga adalah komitmen struktural yang berbicara mengenai komitmen untuk bertahan dalam suatu hubungan karena alasan-alasan struktural.

Meskipun mengalami konflik yang sama, ternyata suami dan istri mengalami pengalaman yang berbeda dalam usaha mempertahankan pernikahan, karena suami dan istri adalah dua individu yang berbeda dimana cara pandang, peran dan ciri psikologis pun berbeda. Terdapat ciri-ciri psikologis yang membedakan antara pria dan wanita. Ciri tersebut antara lain menunjukkan bahwa pria memiliki sifat yang cenderung agresif, objektif, logis, dominan, ambisius. Sedangkan wanita memiliki sifat yang cenderung mengungkapkan perasaan yang lemah lembut, cerewet, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, mudah menangis, kebutuhan akan rasa aman yang besar (Rosenkrantz, dkk. dalam Sears, dkk., 1992).

Menurut Bem (1981) gender adalah konsep kultural yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga kemungkinan besar akan

menyebabkan suami dan istri memiliki pandangan yang berbeda mengenai komitmen pernikahan.

Komitmen pernikahan antara suami dan istri terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh ciri psikologis atau gender, namun juga dipengaruhi oleh lamanya status pernikahan yang sudah terjalin. Usia pernikahan yang belum melewati usia 5 (lima) tahun merupakan tahun-tahun yang “risikan”, hal itu terjadi karena pada usia pernikahan kurang dari 5 (lima) tahun individu sedang menjalani fase penyesuaian diri dengan pasangan sehingga rentan terjadi konflik. Menurut Duvall dan Miller (dalam Duvall, 1977), masa awal pernikahan merupakan masa paling berat ketika pasangan yang baru menikah harus menghadapi berbagai proses penyesuaian diri terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Pasangan suami istri yang telah melewati masa awal pernikahan diduga telah memiliki komitmen pernikahan yang matang.

Secara singkat, Johnson (1999) menyatakan bahwa komitmen pernikahan adalah pengalaman subjektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan pernikahan baik karena alasan cinta, bahagia, puas, atau karena tidak ingin melanggar janji pernikahan, tanggung jawab kepada pasangan, maupun alasan – alasan yang bersifat struktural seperti karena anak, tradisi, atau prosedur perceraian yang sulit.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Azaria Zakiah (2012) tentang hubungan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda menunjukkan hasil bahwa komitmen pernikahan dalam cinta menghasilkan kepuasan pernikahan.

Dari uraian di atas diperoleh hipotesis alternatif (Ha) : *Terdapat perbedaan signifikan jenis komitmen pernikahan antara suami dan istri yang telah menjalani pernikahan di atas lima tahun.* Seangkan hipotesis null (Ho) : *Tidak terdapat perbedaan signifikan pada jenis komitmen pernikahan antara suami dan istri yang telah menjalani pernikahan di atas lima tahun.*

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui perbedaan jenis komitmen pernikahan pada suami dan istri yang telah menjalani pernikahan di atas usia lima tahun.

## **Metode Penelitian**

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah dewasa dini, madya dan lanjut berusia 25 hingga 66 tahun, laki-laki dan perempuan yang sedang berstatus suami dan istri, yang saat ini sedang menjalani pernikahan di atas usia 5 tahun. Total subjek dalam penelitian ini berjumlah 150 orang dengan komposisi 75 berstatus suami dan 75 berstatus istri kemudian diolah datanya oleh peneliti.

Pengambilan sampel penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Gambaran subyek penelitian dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, kepemilikan anak, dan usia pernikahan (lama menikah). Berdasarkan usia diperoleh data subjek penelitian dengan rentang usia dewasa dini (18-40 tahun), dewasa madya (40-60 tahun) dan dewasa akhir (60 tahun ke atas). Berdasarkan rentang usia perkembangan dewasa, maka gambaran umum subjek penelitian ini adalah dewasa madya mendominasi dengan jumlah 91 (60,7%) subjek, sedangkan usia dewasa dini berjumlah 53 (35,3%) subjek, dan usia dewasa lanjut berjumlah 6 (4%) subjek. Berdasarkan jenis kelamin, maka gambaran umum subjek penelitian adalah subjek laki-laki berstatus suami berjumlah 75 (50%) orang sama dengan jumlah subjek perempuan berstatus istri yang berjumlah 75 (50%) orang.

Skala komitmen pernikahan disusun berdasarkan tipe komitmen yang dikemukakan oleh Johnson (1991), diadaptasi dari "*Measurement of Components of Commitment*" yang terdiri dari 42 aitem, dimana 7 aitem mengukur komitmen personal, 13 aitem mengukur komitmen moral, dan 22 aitem mengukur komitmen struktural. Kemudian dimodifikasi dari skala aslinya dengan pertimbangan kondisi di Indonesia. Butir skala terdiri dari 56 aitem favorabel dan unfavorable, 21 butir aitem komitmen personal, 17 butir aitem komitmen moral, dan 18 butir aitem komitmen struktural.

Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS, pada komitmen pernikahan diperoleh nilai koefisien dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) sebesar 0,969 dengan jumlah item valid sebanyak 56 item.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Komitmen Pernikahan

Gambaran komitmen pernikahan terbagi menjadi tiga komponen yaitu komitmen struktural, komitmen moral dan komitmen struktural. Dari hasil Uji-T dengan nilai  $t$  sebesar 1,352 dan Sig.  $P = 0,178$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak atau dari hasil uji beda tidak terdapat perbedaan komitmen pernikahan antara suami dan istri yang telah menjalani pernikahan di atas 5 tahun.

Variabel	Status	Mean	$t$	Sig.
Komitmen Pernikahan	Laki-laki/ Suami	188,71	1,352	0,178
	Perempuan /Istri	184,36		

Meskipun tidak ditemukan perbedaan jenis komitmen pernikahan tetapi bila dilihat dari data frekuensi bahwa suami dan istri memiliki perbedaan jenis komitmen pernikahan, dimana individu berstatus istri cenderung lebih banyak yang berkomitmen personal yaitu sebanyak 41,3%. Sedangkan individu berstatus suami cenderung lebih banyak yang berkomitmen struktural yaitu sebanyak 34,7% meskipun selisihnya tidak terlalu signifikan dan kemungkinan hal ini yang menyebabkan tidak adanya perbedaan jenis komitmen.

Selain itu diperoleh hasil dimensi paling dominan adalah komponen komitmen personal sebesar 37,3 % yaitu 56 orang suami dan istri.

Status	Kategorisasi Komitmen				Sig.(2-sided)
	Personal	Moral	Struktural	Total	
Suami	25	24	26	75	,416
Istri	31	25	19	75	
Total	56	49	45	150	

### Gambaran Komitmen Pernikahan Berdasarkan Usia

Sebanyak 150 subjek penelitian, sebagian besar berada dalam rentang usia dewasa madya yaitu antara 40 sampai 58 tahun. Berdasarkan rentang usia perkembangan dewasa, maka gambaran umum subjek penelitian ini adalah dewasa madya mendominasi dengan jumlah 91 (60,7%) subjek, sedangkan usia dewasa dini berjumlah 53 (35,3%) subjek, dan usia dewasa lanjut berjumlah 6 (4%) subjek.

Dari hasil olah data diperoleh *chi-square* antara komitmen pernikahan dan usia perkembangan subjek dengan nilai Sig. sebesar 0,314 ( $p > 0,05$ ), artinya tidak ada hubungan komitmen pernikahan jika ditinjau dari usia perkembangan subjek.

### Gambaran Komitmen Pernikahan Berdasarkan Usia Pernikahan

Berdasarkan usia pernikahan terdapat kelompok subjek yang usia pernikahannya 6-10 tahun sebanyak 43 (28,7%) orang dan 21-25 tahun sebanyak 28 (18,7%) orang cenderung berkomitmen personal, kemudian kelompok subjek yang usia pernikahannya 11-15 tahun sebanyak 33 (22%) orang cenderung berkomitmen struktural, sedangkan yang usia pernikahannya 26 tahun ke atas sebanyak 20 (13,3%) orang cenderung berkomitmen moral. Berbeda dengan subjek yang usia pernikahannya 16-

20 tahun sebanyak 26 (17,3%) orang memiliki kecenderungan yang sama antara berkomitmen personal dan moral.

Dari olah data menggunakan SPSS diperoleh hasil *chi-square* antara komitmen pernikahan dan jenis kelamin dengan nilai Sig. sebesar 0,302 ( $p > 0,05$ ), artinya tidak ada hubungan jenis komitmen pernikahan dengan usia pernikahan partisipan pada suami dan istri yang telah menjalani usia pernikahan di atas 5 tahun.

### Gambaran Komitmen Pernikahan Berdasarkan Agama

Sebagian besar partisipan penelitian beragama Islam dengan komposisi sejumlah 77 (51,3%) orang, kemudian disusul dengan Katolik sejumlah 37 (24,7%) orang, lalu Kristen sejumlah 27 (18%) orang, lalu ada yang tidak mengisi kolom agama sejumlah 3 (2%) orang.

Berdasarkan agama diperoleh data subjek yang beragama Islam dan Budha cenderung berkomitmen personal sebesar masing-masing 66,1% dan 5,4%; kemudian yang beragama Kristen sebesar 30,6% cenderung berkomitmen struktural, dan yang beragama Katolik sebesar 32,7% cenderung berkomitmen moral.

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Person Chi-square	17,461	8	,026
N of Valid Cases	150		

Dari pengolahan data SPSS diperoleh hasil dimana nilai Sig. sebesar 0,026 ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan antara komitmen pernikahan dengan agama yang dianut partisipan suami dan istri yang telah menjalani usia pernikahan di atas 5 tahun.

### Gambaran Komitmen Pernikahan Berdasarkan Kepemilikan Anak

Dari seluruh partisipan penelitian hampir semua subjek telah memiliki anak dengan kombinasi *Ada* sejumlah 142 (94,7 %) orang dan *Tidak Ada* hanya sejumlah 8 (5,3 %) orang.

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil sebanyak 142 orang yang telah memiliki anak cenderung berkomitmen personal dan 8 orang tidak atau belum memiliki anak cenderung berkomitmen moral dan struktural.

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa nilai Sig. sebesar 0,755 ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan komitmen pernikahan dengan kepemilikan anak.

Komitmen jangka panjang dalam perkawinan memungkinkan pasangan suami-istri

melakukan pengorbanan demi masa depan bersama (Waite & Gallagher, dalam Seniati 2010). Maka tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, sehingga dapat diartikan sejak awal suami dan istri sudah sepakat untuk selalu bersama dalam senang dan susah, saling menghormati dan mendukung serta saling berkomitmen sampai akhir hayat baik dengan atau tanpa anak.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan jenis komitmen pernikahan antara suami dan istri yang telah menjalani pernikahan di atas lima tahun ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan. Peneliti melakukan teknik analisis *Independent T-Test* terhadap komitmen pernikahan secara keseluruhan menunjukkan bahwa hipotesis ditolak artinya tidak ada perbedaan jenis komitmen pernikahan antara suami dan istri yang sudah menjalani pernikahan di atas lima tahun.

Tidak ditemukannya perbedaan jenis komitmen antara suami istri diduga karena baik suami maupun istri dari awal telah sepakat untuk mempertahankan tujuan awal menikah untuk hidup bahagia sampai maut memisahkan dan tetap bersatu dengan alasan yang sama yaitu baik alasan personal, moral maupun struktural. Suami dan istri kemungkinan besar telah berusaha menyesuaikan kebutuhannya masing-masing agar tetap mampu menciptakan hubungan yang harmonis dalam pernikahan meskipun memiliki perbedaan karakteristik psikologis. Pasangan suami dan istri juga telah berusaha melakukan penyesuaian pernikahan di masa awal pernikahan dengan mengesampingkan segala kepentingan pribadi karena memiliki tujuan yang sama.

Selain itu tidak adanya perbedaan kemungkinan besar disebabkan oleh faktor latar belakang budaya yang tidak jauh berbeda antara para partisipan, sehingga nilai-nilai budaya dan gaya hidup yang dianutpun hampir sama. Semua partisipan berdomisi di wilayah DKI Jakarta dan dari 150 partisipan, paling banyak berasal dari suku bangsa Jawa yaitu sebanyak 28%.

Seperti yang diungkapkan oleh Duvall & Miller (1977) bahwa di awal pernikahan baik suami dan istri sedang dalam masa penyesuaian pernikahan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Hurlock (2004) bahwa awal pernikahan 1 – 5 tahun merupakan masa penyesuaian meliputi peran sebagai suami atau istri dan tanggung jawab untuk mencegah kebingungan dan rasa cemas. Dengan adanya penyesuaian pernikahan yang sudah berlangsung di awal pernikahan, maka baik suami dan istri

kemungkinan telah mampu memahami satu sama lain dan menerima baik kekurangan serta kelebihan masing-masing pasangan demi menjaga keutuhan rumah tangga dan tetap bertahan dengan alasan yang hampir sama.

Penelitian ini menggunakan individu yang telah menikah di atas lima tahun, bisa dikatakan telah melewati masa penyesuaian diri sehingga diduga telah memiliki kesamaan visi dan misi dalam membangun suatu pernikahan yang harmonis sehingga tidak lagi ditemukan perbedaan komitmen antara keduanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hope (dalam Putri, 2014) bahwa dengan adanya komitmen pernikahan atau kesepakatan bersama akan membantu pasangan suami dan istri untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan pasangan, sehingga mereka akan mampu melakukan penyesuaian satu sama lain dan mempertahankan pernikahannya.

Seperti diketahui pernikahan di Indonesia dipandang sebagai salah satu tuntutan kultural yang harus dipenuhi, yang mana menurut pandangan masyarakat pernikahan harus langgeng dan dipertahankan karena perceraian dianggap sebagai sebuah aib, dianggap melanggar aturan dan nilai-nilai agama yang ada di masyarakat. Pandangan ini muncul karena di Indonesia pernikahan diatur dalam aturan hukum dan agama dengan tujuan hubungan tersebut sah menurut agama, hukum, dan tidak melanggar norma-norma hukum yang berlaku di masyarakat (dalam Oktarina, Wijaya & Demartoto, 2015). Sehingga pernikahan yang terdiri dari suami dan istri dengan perbedaan karakter tetap dituntut untuk berkomitmen hingga akhir hayat. Meskipun tidak ditemukan perbedaan jenis komitmen pernikahan tetapi bila dilihat dari data frekuensi suami dan istri memiliki perbedaan jenis komitmen pernikahan, dimana individu berstatus istri cenderung lebih banyak yang berkomitmen personal yaitu sebanyak 41,3%. Sedangkan individu berstatus suami cenderung lebih banyak yang berkomitmen struktural yaitu sebanyak 34,7% meskipun selisihnya tidak terlalu signifikan dan kemungkinan hal ini yang menyebabkan tidak adanya perbedaan jenis komitmen.

Suami yang berkomitmen struktural adalah suami yang cenderung mempertahankan pernikahan karena alasan-alasan yang bersifat strukturalis, tidak ada alternatif lain yang lebih baik di luar pernikahan, dan menganggap perceraian membuat individu memiliki keterbatasan dalam pilihan yang akan diambil, seperti dalam hal finansial, memilih pekerjaan, kepemilikan rumah dan kontak dengan anak-anak. Selain itu pernikahan wajib dipertahankan karena keinginan untuk menghindari tekanan sosial, tidak ingin menghadapi prosedur

hukum dan segala bentuk regulasi yang rumit dalam mengurus perceraian, karena akan melibatkan masalah harta gono-gini, hak asuh anak yang pelik, serta merasa sayang akan waktu dan tenaga yang diberikan secara maksimal dalam menjaga keutuhan pernikahan (Johnson dalam Agnew, 2009). Suami dengan komitmen struktural yang lebih dominan akan enggan meninggalkan hubungan pernikahan meskipun ada yang tidak bahagia, menerima seluruh kelebihan dan kekurangan pasangannya.

Sedangkan istri yang berkomitmen personal adalah istri yang cenderung mempertahankan pernikahan karena alasan cinta, bahagia, dan puas baik itu pada pasangannya maupun terhadap hubungan pernikahan itu sendiri (Johnson dalam Agnew, 2009). Meskipun permasalahan dalam rumah tangga tidak sedikit dan sering kali muncul tidak menyurutkan rasa sayang pada pasangannya, bahkan ada individu yang tidak bisa jauh dari pasangannya meskipun telah hidup bersama berpuluh-puluh tahun.

Meskipun suami memiliki kecenderungan lebih banyak yang berkomitmen struktural dan istri lebih banyak berkomitmen personal, namun baik tipe komitmen personal, moral maupun struktural ketiganya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Pada dasarnya ketiga komitmen ini dipelihara untuk menghasilkan komitmen personal yang tinggi, karena komitmen personal dianggap paling memiliki peran besar dalam membentuk kebahagiaan dan kepuasan pernikahan (Johnson, Caughlin, & Huston, 1999).

Selanjutnya berdasarkan hasil tabulasi silang usia subjek dengan komitmen pernikahan diperoleh hasil bahwa tidak ditemukan hubungan antara usia subjek dengan jenis komitmen pernikahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Havighurst (dalam Hurlock, 2011) bahwa pada usia dewasa baik itu dewasa dini, madya maupun lanjut tetap dituntut untuk terus mempertahankan relasi dengan pasangannya.

Sementara itu dari hasil tabulasi silang usia pernikahan (lama menikah) dan komitmen pernikahan juga diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan jenis komitmen pernikahan dengan lama menikah (usia pernikahan). Ini artinya individu yang telah menikah di atas lima tahun atau lebih dari lima tahun memenuhi komitmen yang sama untuk dapat mempertahankan pernikahan. Hal itu sejalan dengan pendapat Duvall & Miller (1977) yang menyusun tahapan perkembangan keluarga dimana pada tahap pertama individu menikah membina kehidupan rumah tangga, kemudian tahap kedua sampai keenam membina rumah tangga bersama dengan tugas sebagai orang tua, dan pada tahap ketujuh kedelapan pasangan suami dan istri membina

hubungan dengan pasangan setelah pensiun dan mulai merasakan kehilangan-kehilangan. Semuanya dituntut untuk tetap berkomitmen dalam pernikahan dengan membina dan mempertahankan hubungan yang sehat dan memuaskan dengan pasangannya.

Selanjutnya dari hasil tabulasi silang antara agama dan jenis komitmen pernikahan diperoleh nilai Sig. sebesar 0,026 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan jenis komitmen pernikahan dengan agama. Pada kelompok subjek beragama Islam dan Budha paling banyak berada pada tipe komitmen personal, pada kelompok beragama Kristen cenderung berkomitmen struktural, sedangkan pada kelompok subjek beragama Katolik cenderung berkomitmen moral. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa setiap agama memiliki kecenderungan tipe komitmen yang berbeda. Hal ini mengandung arti bahwa keyakinan terhadap agama memiliki peran pada individu untuk berkomitmen dalam pernikahan. Dalam agama Islam, Al-Qur'an menuliskan bahwa perceraian diizinkan, tetapi Allah SWT membenci perceraian itu, tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 227 disebutkan, "*Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*" Dalam agama Kristen dan Katolik hal ini tertuang dalam Matius 19 : 6 "*Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.*" Sehingga perceraian sangat tidak diperkenankan karena dianggap melanggar janji kudus dengan Tuhan, khususnya pada Gereja Katolik yang menganut pernikahan kudus bersifat *monogam* yang tertuang dalam Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik. Dalam ajaran Budha, meskipun menikah dan berumah tangga bukan kewajiban agama yang harus dipatuhi, namun jika memang memutuskan menikah maka harus mengikuti ajaran Sang Budha tentang praktik kehidupan yang benar, hal ini tertuang dalam Samajivi Sutta, Sang Buddha menunjukkan dasar-dasar perkawinan yang harmonis, serasi, selaras dan seimbang, yaitu mengandung arti bila suami – istri itu terdapat persamaan atau persesuaian dalam *Saddha* (keyakinan), *Sila* (kesusilaan), *Caga* (kemurahan hati), dan *Panna* (kebijaksanaan) (Anguttara N. II,62). Karena hidup harus sesuai Dhamma maka pernikahan yang dibentuk juga harus membahwa kebahagiaan, sehingga jika memang pernikahan tidak lagi membawa kebahagiaan yang sesuai Dhamma, mungkin justru perceraian menjadi jalan keluar untuk keluar dari penderitaan. Namun perlu diingat jika perceraian akan membawa dampak negatif pada anak-anak yang membutuhkan cinta dan kasih sayang orang tua.

Dari hasil ini bisa dikatakan bahwa setiap agama mengatur urusan pernikahan umatnya dan memiliki tujuan baik yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara agama dengan jenis komitmen pernikahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jalaludin (dalam Anandhita, 2014) bahwa agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem yang memuat norma tertentu dan norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sedangkan Goodman (dalam Satyadarma, 2018) menyampaikan bahwa kuatnya iman terhadap suatu agama berhubungan dengan tingginya komitmen pernikahan seseorang.

Selanjutnya dilakukan tabulasi silang kepemilikan anak dengan jenis komitmen pernikahan diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara jenis komitmen pernikahan dengan kelompok subjek yang sudah memiliki anak dan kelompok subjek yang belum atau tidak mempunyai anak. Seperti yang telah disampaikan di awal mengenai definisi pernikahan menurut Undang Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 1/1974, Bab I Pasal 1 bahwa "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Komitmen jangka panjang dalam perkawinan memungkinkan pasangan suami-istri melakukan pengorbanan demi masa depan bersama (Waite & Gallagher, dalam Seniaty 2010). Maka tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, sehingga dapat diartikan sejak awal suami dan istri sudah sepakat untuk selalu bersama dalam senang dan susah, saling menghormati dan mendukung serta saling berkomitmen sampai akhir hayat baik dengan atau tanpa anak.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini mengenai perbedaan jenis komitmen pernikahan antara suami dan istri yang telah menjalani pernikahan di atas lima tahun, diperoleh simpulan bahwa tidak ada perbedaan jenis komitmen pernikahan antara suami dan istri dengan nilai  $t$  1,352 dan nilai Sig 0,178. Meskipun tidak ada perbedaan namun dapat diketahui bahwa istri cenderung lebih banyak yang berkomitmen personal sebanyak 41,3 %, sedangkan suami lebih banyak yang berkomitmen struktural sebanyak 34,7%.

Selain itu diperoleh juga bahwa komitmen yang dominan adalah komitmen personal dengan jumlah sebanyak 56 orang (37,3%). Kemudiantidak ada hubungan antara jenis komitmen pernikahan

dengan usia perkembangan manusia, usia pernikahan dan kepemilikan anak. Hasil berbeda didapat pada jenis komitmen pernikahan yang ditinjau dari agama, ditemukan adanya hubungan dengan nilai sig  $p = 0,026$  ( $p < 0,05$ ). Kelompok subjek yang beragama Islam dan Budha cenderung berkomitmen personal, kelompok subjek yang beragama Katolik cenderung berkomitmen moral, dan kelompok subjek yang beragama Kristen cenderung berkomitmen struktural.

### Daftar Pustaka

- Agnew, C. (2009). Commitment, theories, and typologies. *Department of Psychological Sciences Faculty Publication*. Paper 28. Diambil dari: <https://docs.lib.purdue.edu/psychpubs/28>
- Ananditha. (2014). *Kepuasan pernikahan antara istri yang bekerja dengan yang tidak bekerja*(Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim, Riau.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, maka engkau akan bahagia!* Yogyakarta: Saujana
- Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. *Psychological Review*, 88(4), 354-364.
- Duvall, E. M. (1977). *Marriage and family development* (5<sup>th</sup> Ed). New York: J.B. Lippincott Company Philadelphia.
- Goddard, H.W. (2007). Commitment in healthy relationship. *The Forum for Family and Consumer Issue*, 12(1). Diambil dari: <https://projects.ncsu.edu/ffci/publications/2007/v12-n1-2007-spring/godddard/fa-10-goddard.php>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and the Family*, 61, 160-177.
- Lambert, N. M., & Dollahite, D. C. (2008). Marital commitment in religious couple. *Journal of Family Issues*, 29(5), 596-614.
- Olson, D. H., & Defrain, J. (2002). *Marriages and Families, Intimacy, Diversity and Strength*. Boston: Mc Graw Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13<sup>th</sup> Ed). Jakarta: Erlangga.
- Seniati, L. (2010). *Psikologi pernikahan*. Diambil dari: <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/liche/material/psikologiperkawinan-liche.pdf>.
- Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B. N. (2015). *Psikologi eksperimen*. Jakarta : Indeks.
- Sears D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (2001). *Psikologi sosial* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.